

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus telah beroperasi selama 58 tahun sejak tahun 1962 hingga saat ini. Lokasinya terletak di dekat pertigaan Jl. Hm. Basuno No.177, Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Akses ke sekolah ini relatif mudah karena berdekatan dengan Masjid Istiqlal Ploso Jati Kudus. Yayasan Istiqlal Ploso Jati Kudus, yang mengelola RA, MI, dan SMP, bertanggung jawab atas operasional MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. Sekolah dilengkapi dengan fasilitas seperti proyektor, perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), dan lapangan olahraga, memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efisien dan efektif sesuai dengan tujuan sekolah.¹

2. Identitas MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Nama Lembaga : MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus²
 No.Statistik Lembaga : 111233190038
 Alamat/Telp. : Jl. H. Mayor .Basuno No.177
 Kudus / 089504276358
 Email : minu_istiqlal_ploso@yahoo.co.id
 Tahun Berdiri : 1962
 Tahun Penegerian : -
 Nama Kepala Lembaga : Purwanto,S.Pd.I
 Terakreditasi : A (Sangat Baik)

3. Letak Geografis MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

a. Letak daerah

Madrasah tersebut terletak di Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, tepatnya di Jalan H. Mayor Basuno No. 177.³

b. Batas area

- 1) Sebelah barat : pemukinam penduduk
- 2) Sebelah utama : masjid Istiqlal
- 3) Sebelah timur : sungai gelis

¹ Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

² Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

³ Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

- 4) Sebelah selatan : pemukiman penduduk
- c. Luas wilayah
 Luas bangunan keseluruhan: 450m²
 Luas tanah yang dimiliki : 1786m²
 Luas tanah yang telah bersertifikat : 1786m²
 Status tanah : Milik sendiri

4. Visi, Misi, Dan Tujuan MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Perkembangan jaman selalu mengalami perkembangan yang melibatkan permasalahan pendidikan yang juga semakin berkembang, termasuk juga tantangan pendidikan yang terus berkembang. MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus kini sedang dalam proses mendefinisikan visinya dengan tujuan menjadi lembaga pendidikan yang memenuhi harapan peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Ini adalah reaksi terhadap situasi yang muncul. Tujuan MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus adalah mengikuti masa terobosan teknologi, ilmu pengetahuan, dan informasi yang akan menjadi tantangan di masa depan, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar agama Islam agar dapat berkembang menjadi sebuah masyarakat yang berpikiran terbuka. lembaga pendidikan yang unggul. Visi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus adalah “terwujudnya madrasah sebagai pusat pembelajaran yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang unggul berkualitas dan santun berperilaku.” Ini adalah deskripsi dari visi tersebut.⁴

Oleh karena itu, diyakini tujuan NU Istiqlal Ploso Jati Kudus adalah mampu melahirkan dan mengembangkan sumber daya manusia peserta didik yang unggul baik dalam keberhasilan pendidikan maupun perilakunya. Ini adalah misi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus bisa membangun dan membina sumber daya manusia; sumber daya ini akan terdiri dari peserta didik yang berhasil dalam kinerja akademik dan perilaku mereka. Melalui implementasi visi tersebut, lembaga madrasah mampu memfokuskan keinginannya pada pengembangan peserta didik yang sukses dalam studinya dan berperilaku luar biasa. Visi ini dilandasi oleh terselenggaranya pendidikan unggul dalam upaya mencapai prestasi dan mutu tidak hanya pada disiplin ilmu akademik tetapi juga pada bidang-bidang yang tidak berkaitan dengan akademik. Bagian tambahan dari visi ini mencakup realitas pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-

⁴ Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

Qur'an, serta pengamalan agama, yang mempunyai kemampuan menyebarkan harapan dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang berhasil dalam pendidikan serta akhlak dan akhlak yang unggul.

Penyelenggaraan pendidikan yang luar biasa dengan tujuan mencapai keberhasilan dan keunggulan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, serta terwujudnya pembelajaran dan pembiasaan dalam pengkajian Al-Quran dan pengamalan agama, merupakan penekanan utama. dari visi ini. Terdapat komponen Islam yang antara lain meningkatkan tingkat pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan amanah dan kemajuan pendidikan, serta terwujudnya penyelenggaraan madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan bertanggung jawab. Selain itu, terselenggaranya penyelenggaraan Madrasah yang bertanggung jawab, transparan, efektif, dan efisien yang merupakan ciri-ciri Islam, sesuai dengan tingginya profesionalisme yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan, sejalan dengan kepercayaan dan pertumbuhan dunia pendidikan. Berikut ini adalah daftar tujuan yang telah ditetapkan oleh MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul guna mencapai prestasi dan mutu.
- b. Terwujudnya pembelajaran dan pembiasaan dalam proses pengkajian Al-Quran dan mengamalkan ajaran akidah Islam setiap saat.
- c. Mewujudkan konstruksi karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri di masyarakat merupakan langkah ketiga.

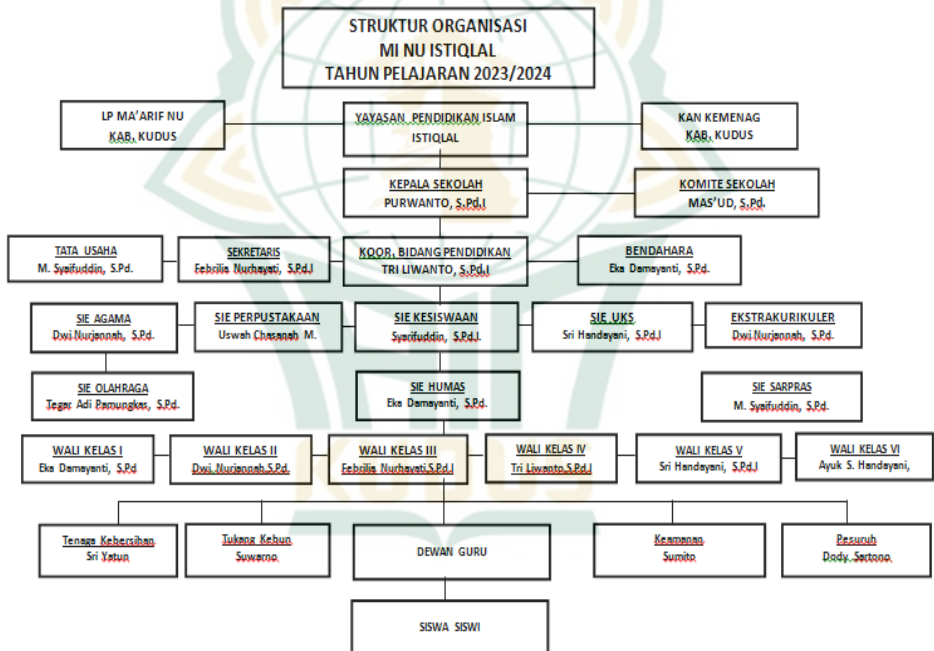
Sedangkan misi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus adalah “Mewujudkan madrasah sebagai pusat pembelajaran yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang unggul berkualitas dan berakhlak mulia.” Agar santri MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus kelak dapat berkembang menjadi pribadi yang bermanfaat, maka mereka harus memiliki ilmu dan perilaku yang unggul, serta harus terus memanfaatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup.⁵

⁵ Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

5. Struktur Organisasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Dalam proses pembentukan struktur organisasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, penugasan tugas disesuaikan dengan kemampuan individu anggota. Tujuannya adalah agar pelaksanaan tugas oleh staf dapat berjalan secara efektif, lancar, dan akurat. Penyusunan struktur organisasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus mempertimbangkan kemampuan individu setiap anggota, sehingga pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan efisiensi. Struktur organisasi tersebut dijelaskan dalam Tabel 4.1, yang merupakan hasil observasi dan dokumentasi oleh peneliti. Berikut adalah penjabaran mengenai struktur kepengurusan organisasi di MI NU Istiqlal Jati Kudus:⁶

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus



Berdasarkan kestruktur organisasi yang diuraikan di atas, diketahui bahwa struktur organisasi di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus saling berhubungan satu sama lain. Struktur organisasi tersebut diketahui pula akan adanya komunikasi antara kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta tanggung jawab masing-

⁶ Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

masing sesuai profesinya. Selain itu, diketahui bahwa hubungan antara kepala madrasah dengan guru bersifat fleksibel dan diharapkan terjalin komunikasi dan interaksi yang baik di lingkungan madrasah sehingga akan tercipta lingkungan yang positif dan kondusif .

6. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan Dan Peserta didik Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Tentu, pada suatu tingkat sekolah, ada seorang guru yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dan bertanggung jawab untuk mengajar murid-murid di sekolah tersebut. Berdasarkan data yang saya peroleh sebagai peneliti, jumlah total tenaga pendidik di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus akan diuraikan dalam tabel berikut:⁷

Tabel 4.1
Data Keadaan Guru MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Nama Lengkap + Jabatan	L/P	Swu/Ngr	Mengajar di Kls	Memberikan MAPEL	Pend. Ijazah Tinggi
Purwanto, S.Pd.I (Kepala Madrasah)	L	N	III	SBdP dan Bhs Jawa	S1
Tri Liwanto, S.Pd.I (Waka Kurikulum,Bendahara)	L	S	IV	Tematik dan Matematika	S1
Febrilia Nurhayati, S.Pd.I (Sekretaris)	P	S	III	Tematik PAI dan Bahasa Indonesia	S1
Ayuk Sri Handayani, S.Pd. (Wali Kelas)	P	S	III	Tematik dan Matematika	S1
Syaifuddin,S.Pd (Guru Mapel,operator)	L	S	I-VI	Bahasa Arab	S1
Eka Damayanti S.Pd. (Wali Kelas)	P	S	I	Tematik dan Matematika Bahasa Jawa,Bahasa Inggris	S1

⁷ Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

Sri Handayani, S.Pd.I (Wali Kelas)	P	S	V	Tematik	S1
Syarifuddin, S.Pd.I (Guru Mapel)	L	S	IV- VI	PAI	S1
Dwi Nurjannah (Wali Kelas)	P	S	II	Tematik dan Matematika	S1
Adi Tegar Pamungkas (Guru)	P	S	I-VI	PJOK dan B. inggris	S1

Tabel 4.2
Data Jumlah Guru MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Mapel	Jml	Status		Pendidikan (Guru)			Mach/ Mis Mach	Kekur angan	
		PNS/ NIP		Guru Non PNS	SL TA	S1			S 2
		150	130						
Guru Kelas	6	1		5		6			
PAI	2			2		2			
Bhs Arab	2			2		2			
Olah raga	1			1		1			
Kesenian	-			-				1	
Bhs Inggris	-			-					
Mulok	1			1	1				
Jumlah	12	1		11	1	11		1	

Jumlah staf pengajar MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus ada dua belas orang, seperti terlihat pada tabel yang terletak diatas. Berdasarkan temuan data yang berhasil dikumpulkan peneliti, terlihat bahwa tenaga pengajar saat ini memiliki gelar Sarjana atau ijazah SMA. sehingga cakap dalam proses belajar mengajar, mempunyai pengalaman, keterampilan, keahlian, dan kompetensi di bidangnya. Sedangkan jumlah keseluruhan peserta didik adalah sebagai tabel berikut:⁸

⁸ Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

Tabel 4.3
Data Jumlah Peserta didik MI NU Istiqlal Ploso Jati
Kudus

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta didik	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
I	1	20	12	8
II	1	20	11	9
III	1	18	8	10
IV	1	17	10	7
V	1	26	12	14
VI	1	16	11	5
Jumlah	6	117	64	53

Dari hasil pengumpulan data penelitian, terdapat total 117 murid yang terdaftar di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus pada tahun pelajaran 2023/2024. Pembagian jumlah ini adalah sebagai berikut: ada 20 murid di kelas I, 20 murid di kelas II, 18 murid di kelas III, 17 murid di kelas IV, 26 murid di kelas V, dan 16 murid di kelas VI.

7. Sarana Dan Prasarana MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, maka sangat perlu memperhatikan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia. Bayangkan diri Anda sebagai seorang pengendara mobil yang mampu mengemudi dengan kecepatan yang sesuai dengan situasi. Beginilah seharusnya Anda memikirkan sarana dan prasarana. Selain itu, penting untuk memperhatikan pembangunan sarana dan prasarana, karena keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Infrastruktur merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Beberapa aspek mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran dan kemajuan yang terjadi di madrasah. Prasarana berperan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, sedangkan fasilitas menjadi wadah utama bagi peserta didik dalam proses belajar di madrasah. Fasilitas juga menjadi tempat terpenting bagi peserta didik untuk belajar. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih

mudah. Berikut adalah daftar sarana dan prasarana yang tersedia di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus:⁹

a. Ruang dan Gedung

Tabel 4.4
Data Ruang dan Gedung MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Jenis	Lokal	M2	Kondisi Lokal		Kekurangan
			Baik	Rusak	
Ruang Kelas	6	300	6		
R.Kantor /TU	1	-	-		1
R.Kepala	1	26	1		
Ruang Guru	1	50	1		
R.Perpustakaan	1	50	1		
R. Lab	-	-	-		1
R.Ketrampilan	-	-	-		1
Aula	-	-	-		1
Musholla	1	100	1		
R.UKS	1	26	1		
Halaman/Upacara	1	200	1		

b. Data Perlengkapan

Tabel 4.5
Data Perlengkapan MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Nama Alat Perlengkapan	Banyaknya	Nama Alat Perlengkapan	Banyaknya
Bangku dengan meja kursi	124 buah	Gambar dinding	108 buah
Meja murid	141 buah	Lambang Negara	7 buah
Bangku duduk murid	141 buah	Bendera nasional	1 buah
Kursi murid	-	Gambar Pres/Wa.Pres	7 buah
Meja dan kursi tamu	1 set	Tiang bendera	1 buah
Meja dan kursi guru+staf	9 buah	Papan nama (Prg/Pram, dll)	1 buah

⁹ Hasil Dokumentasi MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus oleh penulis, 09 Februari 2024, Foto Dokumentasi.

Meja tulis	-	Komputer	1 buah
Almari	10 buah	Kotak PPPK	1 buah
Papan tulis	6 buah	Papan Absen (Guru/Murid)	6 buah
Papan data	6 buah	Mesin ketik	-
Jam dinding/weker	7 buah	Lain-lain	-

c. Data Peralatan dan Inventaris Kantor

Tabel 4.6
Data Peralatan dan Inventaris Kantor MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Jenis	Unit	Kondisi Lokal			Kekurangan
		Baik	Sedang	Rusak	
Mebelair	7	7			3
Mesin Ketik	-				
Telepon	-				
Faximile	-				
Sumber Air	1	1			
Komputer	4	1		3	
Kend.Roda 2	-				
Kend.Roda 4	-				
Peralatan Lab.	-				1
Sound System	1	1			
Sar. Olahraga	2	1			
Sar Kesenian	1	1			
Peralatan UKS	1	1			
Peralatan Ketramp.	-				1
Daya Listrik	1300 W	1			

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang dipaparkan dalam penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan model pembelajaran *time token* dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. Uraian mengenai temuan penelitian ini diformulasikan berdasarkan tanggapan atau pertanyaan yang muncul selama proses penelitian, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penyajian data ini adalah memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul berdasarkan

hasil penelitian yang dilakukan langsung terhadap peserta didik di lapangan. Beberapa topik atau permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Sebagai contoh, model pembelajaran yang menggunakan kupon untuk mengatur komunikasi, seperti model pembelajaran *Time token*, telah diterapkan dalam kelas bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas 5 di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran ini adalah untuk mengurangi tingkat partisipasi peserta didik yang berlebihan dalam berbicara, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sementara juga membantu peserta didik yang kurang aktif dalam berbicara agar lebih terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran *Time token* disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus karena kemampuannya dalam meningkatkan efektivitas, berpikir kritis, dan kemampuan berbicara peserta didik. Selama proses observasi, dapat ditunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik sangat tidak takut dan bersemangat ketika mengungkapkan pemikiran mereka, bahwa mereka memiliki kerjasama yang sangat baik antar kelompok, dan bahwa mereka terlibat selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas.¹⁰

Implementasi time token dalam pembelajaran di selingkan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tetap berjalan lancar sebelum diterapkannya model pembelajaran *time token*. Namun cara-cara tersebut dinilai belum cukup untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar, khususnya dalam hal melatih beberapa keterampilan peserta didik, salah satunya keterampilan berbicara. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I, pengajar bahasa Indonesia kelas 5, sepanjang proses pembelajaran peserta didik mempunyai rasa antusias, Namun perasaan tersebut tidak berlangsung lama dan akhirnya peserta didik mengalami perasaan bosan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran *time token* digunakan untuk mengembangkan

¹⁰ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

kemampuan berbicara peserta didik guna meningkatkan kemauan belajar peserta didik.¹¹

Untuk memastikan kesetaraan peluang bagi setiap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kupon sebagai media diterapkan, seperti model pembelajaran *time token*. Dalam pendekatan ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan kupon adalah penerapan model pembelajaran *time token*. Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I dan mengelompokkannya menjadi tiga tahap, yaitu:¹²

a. Tahap Perencanaan

Agar pembelajaran dapat terselenggara secara efektif, maka perlu adanya suatu tahap perencanaan sebelum melaksanakannya suatu tindakan yang menyangkut pembelajaran. Modul instruksional adalah dokumen yang harus dikembangkan. Sesuai dengan temuan observasi yang dilaksanakannya di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, guru telah terlebih dahulu menyelesaikan penyusunan Modul Pengajaran sebelum memulai sesi.¹³ Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa sebelum melaksanakannya kegiatan pembelajaran, guru harus menyiapkan modul pengajaran terlebih dahulu. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Nurhayati S.Pd.I. Selain itu, hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pengajar sebelum memulai pengajaran antara lain materi pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, alat penilaian, bahan evaluasi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru terlebih dahulu akan meninjau dan mengevaluasi mata pelajaran yang dipelajari sesuai dengan tingkat pemahaman yang ditunjukkan oleh peserta didik lainnya.¹⁴ Penyiapan bahan pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran, dan penyiapan bahan ajar yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan

¹¹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

¹² Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

¹³ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

¹⁴ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

adalah hal-hal yang dilakukan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I. dilakukan pada waktu sebelumnya materi yang akan diajarkan.¹⁵

Selain itu, perlu disediakan model dan media pembelajaran yang mencerahkan dan menghibur peserta didik. Bagi peserta didik yang berada pada tingkatan kelas atas, maka perlu adanya pandangan kritis dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I, tanggung jawab pengajar adalah memberikan model dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap guru guna meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Adanya perencanaan apa pun sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran yang bersangkutan akan menghasilkan keberhasilan yang berkesinambungan bagi peserta didik.¹⁶ Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Purwanto S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, tidak perlu selalu menekankan pentingnya angka untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, dan Modul Terbuka yang disampaikan oleh pengajar harus ditekankan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran melibatkan proses pengajaran. Peserta didik hendaknya dapat membaca dan belajar dengan santai, dan guru hendaknya membuat pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik. Dalam proses pembuatan media, kepala sekolah juga harus membuat metode yang memungkinkan setiap guru membuat media yang berkualitas dan memuat objek tertentu.¹⁷

b. Tahap Pelaksanaan

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, peserta didik diminta untuk selalu melantunkan do'a sebelum belajar, membaca asma'ul husna secara bersama-sama. kegiatan do'a tersebut dilakukan

¹⁵ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

¹⁶ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

sebelum melaksaperta didikan pembelajaran. Sama halnya dengan pendapat Bapak Purwanto S.Pd.I, selaku kepala sekolah MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, bahwa pelaksanaan doa dan melantunkan asmaul husna memang merupakan keharusan, karena menurutnya peserta didik seharusnya mendapatkan pendidikan agama sejak usia dini. Salah satunya adalah melalui kebiasaan sederhana seperti berdoa sebelum melakukan aktivitas, termasuk belajar. Jadi, sebelum memulai belajar ilmu pengetahuan, penting untuk berdoa terlebih dahulu.¹⁸

Berdasarkan observasi yang dilalukan peneliti, selama kegiatan berdo'a dan melantunkan asma'ul husna peserta didik sangta antusias dan khusuk. Begitu juga dengan peserta didik menjawab salam kepada guru, peserta didik sangatlah antusias menjawab salam. Setelah kegiatan berdoa dan melantunkan asma'ul husna guru mulai membuka pembelajaran dengan absensi seluruh kehadiran peserta didik dan meminta untuk diam dan kondusif agar peserta didik terkontrol dalam pembelajaran.¹⁹ Seperti yang dikatakan Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa ketika presensi dilakukan peserta didik akan menjawab dengan antusias.²⁰ Dan hasil wawancara dari salah satu peserta didik kelas 5 yaitu, Madinah Emas Permata bahwa sebelum kegiatan pembelajaran semua peserta didik berdo'a bersama-sama dengan khusuk. Dan ketika menjawab salam maupun presensi kehadiran dijawab dengan semangat.²¹

guru selanjutnya akan melakukan persepsi pada seluruh peserta didik setelah kegiatan yang melibatkan kehadiran selesai. Disebutkan oleh Bapak Purwanto S.Pd.I selaku kepala sekolah, bahwa setiap pengajar bertanggung jawab dalam memberikan apresiasi kepada peserta didik. Hal ini karena sangat penting untuk

¹⁸ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

¹⁹ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

²⁰ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

²¹ Madinah Emas Permata, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 4, transkrip.

mempersiapkan peserta didik baik fisik maupun mental untuk memperoleh konten baru yang akan disajikan. Akibatnya, hal ini berfungsi sebagai sumber insentif tidak langsung bagi semua peserta didik untuk merasakan semangat belajar.²² Hal senada disampaikan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa cara pandang yang diberikan di kelas 5 adalah dengan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman peserta didik sebelumnya, dan pengalaman baru guna meningkatkan kemudahan peserta didik dalam memahami materi. konten yang akan diajarkan.²³

Selain itu, peserta didik bernama Raffa Syauqi mengatakan bahwa pengajar sering menanyakan topik-topik yang pernah dipelajari pada pengalaman pendidikan sebelumnya.²⁴ Hal ini pula yang penulis temukan sepanjang proses melakukan observasi. Sebelum pembelajaran sesungguhnya, guru melakukan persepsi terlebih dahulu kepada peserta didik guna menggugah minat peserta didik dalam belajar dan mengetahui ingatan peserta didik terhadap mata pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu guru akan memberikan pengarahan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru akan lebih mudah menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan jika hal ini dilakukan, oleh karena itu diperlukan. Sesuai dengan apa yang disampaikan Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I. Dikatakannya, tujuan pembelajaran juga sangat penting karena memudahkan guru memilih sumber daya untuk digunakan di kelas.²⁵ Menurut Bapak Purwanto S.Pd.I, guru MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus didorong untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik karena memudahkan mereka dalam

²² Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

²³ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Raffa Syauqi, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 5, transkrip.

²⁵ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

belajar, tetapi juga bermanfaat bagi guru karena memudahkan mereka dalam menentukan kegiatan pembelajaran dan penggunaan media. memperoleh pengetahuan.²⁶ Hal ini juga menunjukkan bahwa guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran sebelum tindakan yang berhubungan dengan pembelajaran dan pengajaran, seperti yang ditunjukkan oleh temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan pokok atau inti dimulai dengan penjelasan guru kepada peserta didik tentang langkah-langkah dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *time token*. Pada tahap ini, guru menguraikan materi pembelajaran bahasa Indonesia mengenai fakta dan opini serta menerapkan model pembelajaran *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti berikut:²⁷

a) Menjelaskan materi kepada peserta didik

Pada tahap inilah guru akan menjelaskan informasi yang dikaitkan dengan penggunaan fakta dan opini dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan film animasi yang memuat ungkapan-ungkapan yang mengandung fakta dan opini. Peserta didik akan diminta untuk menonton dan memperhatikan film yang ditampilkan oleh guru. Saat mengajarkan topik, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas agar peserta didik dapat memahaminya. Hal ini memastikan bahwa peserta didik mendapatkan makna yang ingin diungkapkan oleh konten tersebut. Dimungkinkan juga bagi guru untuk menjelaskan sesuatu sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I. Guru juga dapat melakukannya dengan bercerita dan meminta peserta didik

²⁶ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

²⁷ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran.²⁸ Salah satu peserta didik kelas 5, Ayu Sofiana, mengatakan bahwa belajar melalui permainan lebih menarik dan menghibur dibandingkan dengan cara tradisional.²⁹

b) Melakukan pembagian kelompok

Pada kegiatan ini guru akan membagi kelas menjadi empat kelompok berbeda untuk tugas ini. Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik menunjukkan antusiasme yang besar ketika guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan menghitung dari satu sampai empat. Berdasarkan temuan pengamat, ada peserta didik yang senang dengan topik yang dipilih kelompoknya, dan ada juga peserta didik yang merasa keberatan dengan topik tersebut; Namun setelah mendapat klarifikasi dari guru, seluruh peserta didik sepakat dengan kelompok yang akhirnya dipilih. peserta didik sangat antusias ketika guru melakukan pembagian kelompok dengan cara berhitung mulai dari angka 1 sampai 4, dari hasil pengamat ada peserta didik yang senang dengan tema sekelompoknya dan juga ada peserta didik yang merasa keberatan, akan tetapi setelah mendapatkan pemahaman dari guru semua peserta didik setuju dengan kelompok yang telah ditentukan. Kelompok yang dibentuk terdiri dari 4 kelompok, diantaranya kelompok 1 terdiri dari Fairus, Candra, Faiq, Nadya, Laila, dan Aqilla. Kelompok 2 terdiri dari Zizi, Aisyah, Inka, Atha, Fahri, dan Rafa. Kelompok 3 terdiri dari Madina, Soffia, Vicky, Hamzah, dan Akbar. Sedangkan kelompok 4 terdiri dari Nazwa, Ayuk, Jenny, Elvar, dan Rizki.³⁰

Ketika peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tujuannya adalah agar mereka

²⁸ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

²⁹ Ayu Sofiana, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 6, transkrip.

³⁰ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

dapat berkolaborasi satu sama lain dan berkumpul untuk mencari solusi terhadap tantangan. Pembinaan kelompok belajar menurut Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bertujuan agar peserta didik mampu dan menerima pendapat orang lain, tidak egois, bertanggung jawab, dan mereka bekerja sama tanpa harus merendahkan satu sama lain.³¹ Ketika Madinah, peserta didik kelas 5, ditanya tentang manfaat belajar berkelompok, ia mengatakan bahwa akan lebih mudah menjawab pertanyaan dan lebih memahami topiknya.³²

c) Melakukan diskusi kelompok

Pada tahap ini peserta didik melakukan diskusi kelompok. Ketika peserta didik mencapai tahap ini dalam prosesnya, mereka melakukan diskusi kelompok, mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru berupa pencarian kalimat-kalimat yang memuat fakta dan pandangan pada lembar kerja yang diberikan kepada kelompok peserta didik. Peserta didik diberi kesan bahwa mereka ditantang untuk menemukan solusi atas permasalahan yang disampaikan oleh guru kepada mereka. Ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang mencakup percakapan, mereka berkolaborasi satu sama lain untuk menemukan penjelasan. Beberapa peserta didik ditugaskan untuk menemukan jawaban, sementara yang lain menulis tanggapan; semua kelompok bekerja sama dan bersatu. Peserta didik mampu menjadi lebih fokus, merasa tertantang, dan mengalami peningkatan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang apa yang belum diketahuinya akibat dari soal-soal yang disediakan, demikian disampaikan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I. Peserta didik merasakan kegembiraan karena mereka dapat belajar sambil bermain. Selain itu, peserta didik bergabung bersama untuk

³¹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

³² Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

mempelajari jawaban yang benar dan membantu satu sama lain dalam mencari solusi.³³ Salah satu peserta didik, Ayu Sofiana, yang duduk di bangku kelas 5, mengatakan soal-soal yang diberikan cukup seru dan menyenangkan karena mirip dengan bermain puzzle. Belajar berkelompok merupakan hal yang disukai Ayu dan teman-temannya karena memungkinkan mereka menjawab pertanyaan secara kolektif.³⁴

d) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Setelah masing-masing kelompok selesai mengerjakan soal yang diberikan guru. Lalu setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukannya. Dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok ini akan mengajarkan peserta didik tampil dengan percaya diri didepan kelas, dan secara tidak langsung melatih keterampilan berbicara peserta didik. berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti peserta didik sangatlah antusias untuk menyampaikan hasil diskusinya. Seperti yang dikatakan Fahri Hamzah Kelas 5 bahwa peserta didik sangat suka dengan melakukan presentasi kelompok, bahkan dalam kelompok ada yang berebut untuk mempresentasikan hasil diskusinya.³⁵ Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I mengatakan bahwa peserta didik mempunyai rasa senang setiap kali diminta presentasi di depan kelompok lain, dan mereka menunjukkan semangat yang besar setiap kali ada kegiatan termasuk mempresentasikan sesuatu. Kepercayaan diri peserta didik dapat diperkuat melalui partisipasi dalam kegiatan ini, dan peserta didik lain akan lebih memperhatikan

³³ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

³⁴ Ayu Sofiana, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 6, transkrip.

³⁵ Fahri Hamzah, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 7, transkrip.

satu sama lain ketika temannya sedang memberikan presentasi.³⁶

e) Menerapkan model pembelajaran *time token*

Langkah selanjutnya adalah menerapkan model pembelajaran *time token*. Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *time token* sangatlah baik dan lancar. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mendiskusikan materi yang telah ditunjukkan kepada peserta didik berupa video animasi. Materi yang di sampaikan adalah tentang fakta dan opini dalam bahasa Indonesia semester 2. Langkah awal guru membagikan semua kupon berbicara kepada semua peserta didik dan membagikan kertas kta dengan tulisan “FAKTA dan OPINI” pada setiap kelompok. guru memiliki beberapa pembahasan terkait kata fakta dan opini yang telah terjadi dilingkungan sekitar. Lalu guru memberikan clue kepada peserta didik terkait tata cara sistem kupon berbicara tersebut, yaitu jika ingin menjawab harus rebutan mengasihkan kupon kepada guru dan boleh berbicara setelah guru menerima kuponnya akan tetapi jika kelompok salah menjawab maka kelompok tersebut tidak boleh memberikan penjelasan didepan kelas. Lalu peserta didik yang berhasil mengumpulkan kuponnya maka guru mempersilahkan berbicara sesuai pendapatnya dalam waktu 30 detik. Peserta didik yang sudah tidak memegang kupon tidak boleh berbicara. Demikian seterusnya hingga semua anggota kelompok yang berhasil menghabiskan kuponnya dan menyelesaikan LKPD Kelompok dengan baik maka kelompok tersebut menjadi juara.³⁷

Pada kegiatan ini, guru memberikan sebuah permasalahan terkait kalimat “apakah banjir disebabkan orang sering membuang sampah sembarangan”, kelompok 1,2,3, dan 4 serentak

³⁶ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

³⁷ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

menjawab OPINI, dan faiq dari kelompok 1 berhasil mengasihkan kupon berbicara tersebut dan menjawab “kalimat tersebut merupakan kalimat opini, karena banjir tidak hanya disebabkan karena seseorang membuat sampah sembarangan, tetapi banjir bisa di sebabkan tanggung yang jebol seperti di daerah demak”. Dengan hal tersebut kelompok 1 mendapatkan poin.³⁸ Suffia dari kelompok 3 membantah bahwa banjir di demak juga disebabkan hujan terus menerus sampai tanggulnya jebol. Dengan demikian kelompok 3 juga mendapatkan poin.

Selanjutnya guru melanjutkan permasalahan kedua dengan kata “pada saat hari libur jalanan macet karena orang-orang pada pergi liburan”. Setiba guru selesai memberikan permasalahan secara serentak kelompok 1,2,3,4 menjawab OPINI, lalu Elvar dari kelompok 4 tidak segan langsung memberikan kupon bicaranya kepada guru, Madinah menjawab bahwa macet tersebut tidak hanya terjadi saat liburan, tetapi pagi juga macet karena banyak orang-orang yang berangkat sekolah dan bekerja. Fahri dari kelompok 2 juga tidak mau kalah dan segera menyerahkan kupon bicaranya kepada guru lalu menjawab, bahwa di saat pulang sekolah terjadi kecelakaan di jalan dan situasi tersebut di jalan sangat macet. Akbar dari kelompok 3 juga memberikan kupon bicaranya dan menjawab bahwa dirinya mengalami kemacetan di jalan karena ikut ziarah di Menara Kudus. Dengan hal tersebut guru memberikan nilai yang telah maju dan memberikan poin perkelompok yaitu kelompok 4,2,dan 3.³⁹

Adegan sesi ketiga guru membacakan lagi permasalahan yaitu mengenai gadget akan membuat kita malas untuk belajar, tidak berselang waktu semua kelompok mengangkat kata OPINI, dan Aqilla dari kelompok 1 segera menyerahkan

³⁸ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

³⁹ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

kuponnya kepada guru.⁴⁰ Lalu aqilla berkomentar bahwa “gadget bisa membuat kita lebih pintar karena ada game belajar”. dan Madinah dari kelompok 3 juga ikut menyerahkan kuponnya dan menjawab gadget bisa membuat pintar karena waktu pandemi semua belajar lewat whatsapp. Dengan hal tersebut kelompok 1 dan 3 mendapatkan poin lagi. Selanjutnya guru memulai permainan lagi dengan kalimat “chiki menyebabkan batuk karena banyak bahan pewarna”. Dengan kata tersebut semua kelompok menjawab OPINI dan Tidak segan-segan Hamzah dari kelompok 3 memberikan kuponnya dan menjawab kata tersebut opini karena dia beranggapan bahwa selama dia memakan chiki tidak pernah merasa batuk. disusul Vicky dari kelompok 3 memberikan kupon dan menjawab bahwa jajanan chiki kata ibunya menyebabkan sakit perut bukan sakit batuk. Dengan demikian guru memberikan 2 poin kepada kelompok 3 karena berani memberikan pendapatnya dan kelompok 3 berhasil menyapu bersih kuponnya.⁴¹

Guru tersebut akan membacakan permasalahan terakhir, dikarenakan kelompok 3 sudah menyapu bersih kupon bicaranya dan tidak akan mendapatkan kesempatan berbicara lagi dengan otomatis kelompok 3 berhasil mendapatkan terbaik 1. Guru memberikan permasalahan tentang “orang kurus pasti jarang makan”. Secara cepat kelompok 1,2, dan 4 menjawab OPINI. Dan Ayuk segera memberikan kupon bicaranya dan menjawab bahwa orang kurus tidak jarang makan saja, tetapi tetangganya meninggal karena sakit gula dan kurus sekali badannya. Dengan hal tersebut kelompok 4 mendapat poin. Setelah selesai permainan guru menghitung jumlah poin tim kelompok secara keseluruhan, kelompok 3 mendapatkan 5 poin, kelompok 2 mendapatkan 3 poin, kelompok 4 mendapatkan 2 poin dan

⁴⁰ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁴¹ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

kelompok 1 mendapatkan 1 poin. Sehingga kelompok terbaik 1 di berikan kelompok 3, terbaik 2 di berikan kelompok 1, terbaik 3 diberikan kelompok 4 dan terbaik 4 diberikan kelompok 2.⁴²

Setelah melakukan model pembelajaran *time token*. Bagi peserta didik yang tidak berhasil menjawab akan dikasih tugas untuk mencari 1 kalimat fakta dan opini dan di kumpulkan minggu depan dengan praktek lisan. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *time token* dalam kelas 5 di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus mampu dilaks peserta didikan dengan baik, dan menarik minat peserta didik dalam belajar. seperti yang dikatakan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa pembelajaran yang menarik dan dapat membangu semangat peserta didik dalam belajar salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *time token*.⁴³ Sama dengan yang dikatakan dengan Madinah peserta didik kelas 5 mengatakan bahwa pembelajaran model *time token* sangatlah menarik dan membuat hati senang saat belajar karena tidak membuat jenuh dan mengantuk.⁴⁴

f) Melakukan sesi tanya jawab seputar materi

Pada tahap ini guru akan memimpin sesi tanya jawab dengan peserta didik, di mana mereka akan mendiskusikan konten yang telah dibahas sampai saat ini. Respon peserta didik terhadap pertanyaan yang diajukan guru sangat bersemangat dan antusias. Karena bahasa Indonesia menjadi topik favoritnya, Fahri Hamzah, peserta didik kelas 5, mengatakan bahwa bertanya adalah kegiatan yang menyenangkan. Ia bersemangat menjawab pertanyaan guru, terutama setelah melihat film animasi yang menurutnya sangat menarik.⁴⁵

⁴² Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁴³ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁴⁴ Madinah Emas Permata, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 4, transkrip.

⁴⁵ Fahri Hamzah, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 7, transkrip.

Menurut Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I, peserta didik sangat bersemangat ketika diadakan tanya jawab, dan ketika peserta didik merasa ada yang kurang dipahami maka mereka akan bertanya kembali kepada pengajarnya.⁴⁶

g) Memberikan reward kepada setiap kelompok

Setelah melakukan model pembelajaran *time token* kelompok yang sudah habis kuponnya akan mendapatkan Reward atas hasil kemenangan kelompoknya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Purwanto S.Pd,I selaku kepala sekolah MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus bahwa dalam memberikan motivasi peserta didik semangat untuk belajar dan menuntaskan solusi terkait kendala pada kegiatan pembelajaran salah satunya guru memberikan reward kepada peserta didik. Dengan memberikan reward kepada peserta didik, minat belajar mereka dapat ditingkatkan, dan pendekatan ini lebih efektif bila dilakukan secara langsung daripada tidak langsung.⁴⁷ Oleh karena itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, guru di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus sering memberikan reward kepada peserta didik secara spontan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Raffa Syauqi peserta didik kelas 5 bahwa sangat senang dikasih hadiah karena berhasil menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik.⁴⁸ Oleh karena itu, pemberian reward secara spontan dapat memotivasi peserta didik untuk merasa bersemangat dan bertekad untuk memberikan respons yang baik ketika guru bertanya pada hari berikutnya. Peserta didik merasa termotivasi untuk belajar lebih awal agar dapat meraih reward, sehingga mereka akan mempersiapkan diri dengan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai di pagi hari.

⁴⁶ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁴⁷ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

⁴⁸ Raffa Syauqi, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 5, transkrip.

h) Membuat kesimpulan materi

Setelah sesi tanya jawab selesai mengenai materi pelajaran yang dibahas, selanjutnya guru mempersilahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Peserta didik yang berpartisipasi dalam latihan ini akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis setiap saat dan mengkomunikasikan temuan mereka dengan percaya diri. Ketika peserta didik diingatkan tentang konten yang dibahas di kelas, guru mendorong mereka untuk mengambil kesimpulan bersama. Dari apa yang disampaikan Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I. Dikatakannya, menarik kesimpulan dari hasil pembicaraan yang telah dilakukan dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan merupakan langkah penting.⁴⁹ Peserta didik kelas 5 Madinah juga mengatakan bahwa ketika guru meminta peserta didik untuk menarik kesimpulan, hendaknya guru terlebih dahulu menanyakan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari, kemudian peserta didik harus menarik kesimpulan bersama-sama, dan terakhir peserta didik harus menarik kesimpulan bersama mengenai hasil percakapan yang telah diperiksa.⁵⁰

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran guru memberikan umpan balik kepada peserta didik Dengan melakukan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari, kegiatan penutup ini adalah guru memberikan komentar kepada peserta didik berdasarkan kinerja mereka. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam rangka mengevaluasi hafalan peserta didik terhadap konten yang telah dipelajari serta pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran. Sesi tanya jawab dipusatkan pada materi yang telah dipelajari. Peserta didik akan bertanya lagi kepada guru

⁴⁹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁵⁰ Madinah Emas Permata, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 4, transkrip.

jika mereka tidak mampu memahami materi. Pada saat latihan ini berlangsung, peserta didik terlihat cukup bersemangat dan antusias dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan kepada guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I, peserta didik menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi sepanjang kegiatan tanya jawab yang dilakukan sebagai penutup kelas. Setelah seluruh kegiatan pendidikan berakhir, surat tersebut diakhiri dengan salam dan doa bersama anak-anak sebagai cara untuk menandai berakhirnya pengalaman pendidikan.⁵¹

c. Tahap Evaluasi

Tahap proses pembelajaran yang terakhir adalah tahap penilaian itu sendiri atau evaluasi. Guru bertanggung jawab melakukan kegiatan evaluasi bersama peserta didiknya dengan memberikan pekerjaan rumah dan mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dibahas. Berdasarkan temuan observasi, penilaian yang diberikan oleh pengajar seringkali merupakan instrumen formatif yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Untuk menilai efektif atau tidaknya pembelajaran yang diberikan, pengajar menetapkan tujuan untuk menentukan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki peserta didik mengenai isi yang telah disampaikan kepadanya, serta ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini agar dapat menginspirasi peserta didik untuk belajar. Dalam kapasitasnya sebagai Kepala MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, Bapak Purwanto menyampaikan bahwa dalam proses penyampaian evaluasi pembelajaran akan dilakukan monitoring terhadap guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peserta didik setiap dua bulan sekali.⁵²

Evaluasi perlu dilakukan guna mengetahui derajat pemahaman dan hasil belajar peserta didik, serta memberikan semangat kepada peserta didik untuk memperoleh hasil yang setinggi-tingginya. Pemberian penilaian pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Ibu

⁵¹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁵² Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

Febrilia Nurhayati S.Pd.I., akan merangsang peserta didik untuk lebih tekun mempelajari materi, dan peserta didik akan terpacu untuk memperoleh nilai setinggi-tingginya dalam belajar.⁵³ Menurut Raffa Syauqi, peserta didik kelas 5, guru memberikan pekerjaan rumah di akhir perkuliahan. Pekerjaan rumah terdiri dari konten yang telah direview sebelumnya. Anda dipenuhi dengan semangat dan kegembiraan saat mengerjakan tugas karena Anda telah memahami konten yang diberikan oleh guru.⁵⁴

2. Pelatihan Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Semua guru mengupayakan prestasi akademik peserta didiknya. Pada akhirnya, yang paling penting bagi setiap pendidik adalah bagaimana pengetahuan peserta didiknya digunakan di kelas. Pelatihan sesi ditentukan oleh tingkat keterlibatan peserta didik, sejauh mana perubahan perilaku mereka menjadi lebih baik, dan tingkat semangat belajar mereka. Meskipun demikian, proses pembelajaran itu sendiri, termasuk kegiatan seperti menggunakan paradigma pembelajaran token waktu, harus menarik dan menghibur. Beberapa indikasi motivasi belajar antara lain sebagai berikut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *time token* berhasil digunakan pada peserta didik kelas 5 muatan bahasa Indonesia MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus:⁵⁵

a. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan emosi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga orang lain dapat memahaminya dengan baik. Hal ini merupakan bagian integral dari proses pendidikan, melibatkan kemampuan menerima, bertanya, menyampaikan informasi, dan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara yang dimaksud wajib

⁵³ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁵⁴ Raffa Syauqi, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 5, transkrip.

⁵⁵ Nurhayati.

dimiliki oleh setiap peserta didik di sekolah.⁵⁶ Namun disisi lain, kenyataannya banyak peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara yang lemah. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami emosi malu dan takut melakukan kesalahan saat mengutarakan pikirannya di depan teman sebayanya. Selain itu, pengajar mengadopsi metode pembelajaran yang tidak berpusat pada peserta didik sehingga menyebabkan mereka menjadi pasif. selama perolehan pengetahuan.⁵⁷

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I, yang memberikan bukti bahwa peserta didik di tingkat MI masih memiliki kemampuan berbicara yang kurang, terutama di kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus yang masih berada di tingkat rendah. Terkadang, mereka masih merasa malu dan takut untuk salah dalam mengungkapkan pendapat mereka. Ada situasi di mana sebagian besar dari mereka enggan untuk memberikan pendapat, dan seiring waktu, mereka menjadi malas untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka juga merasa bahwa hal ini terjadi pada diri mereka. Faktor ini juga disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan, terutama jika model tersebut bersifat ceramah. Oleh karena itu, hal ini menjadi alasan di balik penggunaan model pembelajaran *time token*, di mana setiap peserta didik yang memiliki kupon diwajibkan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁵⁸

Dalam model pembelajaran *time token*, penggunaannya terbatas pada mata pelajaran tertentu dan fokus utamanya adalah pada kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara verbal. Meskipun demikian, model pembelajaran ini efektif dalam mengatasi tantangan yang relevan, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd. Penekanan pada kemampuan komunikasi verbal adalah karakteristik utama model pembelajaran ini, dan penggunaannya lebih sesuai untuk mengatasi masalah-

⁵⁶ Afa Fatima Nurul, dkk, “Keterampilan Berbicara Peserta didik Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana,” *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1, no. 2 (2020): 86–92. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/download/5060/2331>. 88.

⁵⁷ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁵⁸ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

masalah spesifik.⁵⁹ Dalam keterampilan berbicara, indikator-indikator seperti kelancaran, ketepatan lafal, dan pemahaman terhadap parabahasa menjadi fokus penilaian.⁶⁰ Hal ini tercermin dari penekanan yang dilakukan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I pada kelas 5, di mana penilaian lebih ditekankan pada tiga indikator sebagai berikut:

1) Kelancaran berbicara

Keterampilan berbicara dapat dilihat bagaimana seseorang tersebut lancar dalam berbicara. Kelancaran berbicara yang dimaksud disini adalah ketika peserta didik tidak tersendat sendat dalam berbicara. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa dalam menilai keterampilan peserta didik yaitu melihat bagaimana mampu atau tidaknya peserta didik dalam berbicara, terutama berbicara dalam menyampaikan gagasannya dengan lancar tanpa terbata-bata. Terkadang dalam berbicara peserta didik sering menggunakan bahasa isyarat atau gerakan-gerakan anggota badan.⁶¹

2) Lafal/ketepatan kalimat

Lafal/ketepatan kalimat yang dimaksud disini adalah kesesuaian atau kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang pasti. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa dengan tahap ini guru melihat seberapa jauh keterampilan berbicara peserta didik dengan penyesuaian kalimat yang mampu menyampaikan pesan atau informasi secara ringkas, akan tetapi tetap mencakup keseluruhan informasi yang diperlukan serta mudah dipahami dan tersampaikan maknanya secara tepat oleh pendengar.⁶²

⁵⁹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁶⁰ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁶¹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁶² Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

3) Parabahasa

Parabahasa bisa diibaratkan sebagai irama dan jeda dalam berkomunikasi. Irama ini seperti musik yang menyertai pembicaraan. Dalam kemampuan berbicara, terdapat empat jenis irama nada yang berbeda: rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Sedangkan jeda merupakan pemberhentian dalam berbicara, tingkatan jeda meliputi rendah, sedang, dan tinggi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa indikator ini merupakan indikator yang sangat penting dalam peserta didik. guru dalam menilai kemampuan keterampilan peserta didik kelas 5 dilihat dari bagaimana peserta didik berbicara dengan nada tegas, lugas dan berani atau sebaliknya yakni menyampaikan dengan nada pelan dan pemalu.⁶³

Tentu, penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada dan meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Begitu pula, kemampuan berbahasa peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *time token*. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *time token* dapat menghasilkan peningkatan dalam kemampuan berbicara peserta didik, terutama dalam hal kefasihan berbicara, keakuratan pengucapan/kalimat, dan pengayaan kosa kata. Peserta didik memperoleh rasa percaya diri yang lebih besar terhadap kemampuannya mengartikulasikan pemikiran dan gagasannya setelah diterapkannya model pembelajaran *time token*. Hal ini karena pendekatan ini juga mengharuskan peserta didik memegang kupon untuk berbicara. Selain itu, masih ada beberapa anak yang memerlukan bantuan dalam komponen kelancaran tes.⁶⁴

Penemuan tersebut sejalan dengan pengalaman yang dilaporkan oleh salah satu peserta didik kelas 5, Ayuk Sofiana, yang awalnya merasa cemas saat memulai menggunakan kupon untuk berbicara. Namun, karena menyadari pentingnya berbicara untuk mendapatkan penilaian, serta mendapatkan bimbingan dari guru, akhirnya

⁶³ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁶⁴ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

ia menjadi lebih nyaman. Dari hasil ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas 5, terutama dalam aspek lafal/ketepatan kalimat dan kosakata.

b. Konsentrasi terhadap pembelajaran

Proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau tentang sikap dan nilai, informasi mendasar dan kemampuan yang termasuk dalam berbagai disiplin ilmu disebut dengan konsentrasi belajar. Ini adalah pemusatan perhatian yang terjadi selama proses perubahan perilaku. Apabila tujuan pembelajaran tercapai maka proses pembelajaran dianggap telah efektif. Se jauh mana peserta didik berhasil mencapai tujuan belajarnya berbanding lurus dengan proses pembelajaran yang mereka jalani. Kurangnya fokus peserta didik akan mengakibatkan kualitas kegiatan yang buruk, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kurangnya aktivitas, keseriusan dalam belajar dan berkurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran terutama dalam bahasa Indonesia. Ketidakmampuan peserta didik untuk berkonsentrasi merupakan salah satu faktor yang mungkin menyebabkan kurangnya pemahaman mereka. Berdasarkan temuan observasi, fokus merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki peserta didik dalam memperoleh konten pembelajaran, dan juga merupakan indikasi pelaksanaan pembelajaran yang efektif.⁶⁵

Salah satu cara yang dapat dilakukan Untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan mengajarkan cara berpikir kritis pada saat belajar. Dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis di dalam kelas diperkirakan peserta didik akan lebih terlibat dalam proses penciptaan pengetahuannya sendiri, sehingga mengakibatkan peserta didik lebih fokus atau konsentrasi pada materi yang dipelajarinya.⁶⁶ Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas 5 peserta didik semakin konsentrasi dan

⁶⁵ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁶⁶ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

fokus dalam pembelajaran, dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan media yang disukai peserta didik yaitu menonton video animasi dan game serta dengan memberikan pemahaman materi berupa pengalaman dan kenyataan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.⁶⁷

c. Rasa ingin tahu tinggi

Manfaat belajar yang luar biasa dari rasa ingin tahu bukan lagi sebuah misteri. Peserta didik yang penasaran belajar lebih efektif dan lebih menyukainya. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu melakukan lebih dari sekedar duduk di kelas dan membuat catatan; mereka secara aktif mencari solusi atas pertanyaan mereka. Terlepas dari minat. Tujuan akhir dari setiap pendidik adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu yang mendalam dan kehausan akan pengetahuan pada peserta didiknya. Menurut penulis penelitian, rasa ingin tahu sama pentingnya dengan IQ dalam memprediksi seberapa baik prestasi peserta didik di sekolah. Menurut Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I., peserta didik belajar lebih efektif dan lebih banyak mengingat materi ketika minatnya tergerak oleh pertanyaan terkait.⁶⁸ Terlebih lagi, salah satu manfaat penggunaan model pembelajaran *time token* adalah menemukan bahwa rasa ingin tahu peserta didik selalu menjaga otak mereka dalam kondisi yang memungkinkan untuk belajar dan menyimpan informasi. Hal ini membuat peserta didik termotivasi untuk belajar dan menyerap segala informasi tentang lingkungan sekitar mereka.⁶⁹

d. Rasa semangat yang tinggi

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan masa depan setiap individu. Bagi peserta didik, semangat belajar yang tinggi adalah kunci keberhasilan akademis dan perkembangan pribadi. Berdasarkan hasil observasi dengan menerapkan model pembelajaran *time token* di kelas 5 dapat membantu menumbuhkan semangat belajar peserta didik. kegiatan yang dilakukan menarik peserta didik dalam mempelajari hal-hal

⁶⁷ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁶⁸ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁶⁹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

yang baru. Ketika semangat peserta didik muncul dan tumbuh pada dirinya. Maka peserta didik merasa menciptakan lingkungan belajar yang positif dan nyaman.⁷⁰ Seperti yang diungkapkan oleh ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa dengan memberikan tugas kelompok dan menjawab tantangan yang diberikan maka secara tidak langsung peserta didik memiliki sikap tertantang menyelesaikan tugasnya serta mampu menunjukkan minat belajar yang baik.⁷¹ Pengamatan yang dilakukan selama latihan menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dan menyelesaikan pekerjaan yang ada tanpa mengalami kebosanan saat belajar. Terlihat dari tindakan dan tingkah lakunya, anak-anak ini sangat semangat belajar dan memiliki dorongan yang kuat untuk sukses secara akademis..⁷²

e. Percaya diri

Sikap percaya diri peserta didik ketika belajar menunjukkan dorongan intrinsik mereka untuk berhasil. Menurut Febrilia Nurhayati S.Pd.I, pendekatan pembelajaran *time token* diperkenalkan karena peserta didik kurang percaya diri untuk bertanya atau memberikan jawaban ketika guru memaparkan suatu masalah. Sebaliknya, mereka akan menunggu teman sekelasnya melakukannya. Ditambah lagi, saat berada dalam kelompok, mereka tidak takut untuk bersuara. Mereka begitu percaya diri satu sama lain sehingga mereka dapat melanjutkan sebagai kelompok meskipun mereka sama sekali tidak siap untuk menyampaikan topik tersebut kepada anak-anak. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung memimpin ketika bekerja dalam kelompok dan memotivasi teman-temannya untuk memberikan yang terbaik.⁷³

Disisi lain, peserta didik memperoleh rasa percaya diri dan kemauan untuk sukses setelah menggunakan paradigma pembelajaran *time token*. Mereka juga lebih bersedia mengambil risiko dan mengatasi tantangan. Selain keberaniannya untuk bertindak mandiri, peserta didik juga dikenal memiliki rasa percaya diri yang kuat. Selain itu,

⁷⁰ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁷¹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁷² Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁷³ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

peserta didik menunjukkan keberanian yang cukup untuk maju sendiri saat bekerja dalam kelompok karena mereka mampu memahami kesalahan teman-temannya. Ketika diberi kesempatan untuk tumbuh sebagai individu, anak-anak mengembangkan ide yang berani dan mendapatkan rasa percaya diri karena mereka ingin diakui kemampuannya.⁷⁴

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran *time token* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Jika seseorang ingin mencapai tujuan pembelajarannya dengan bantuan model pembelajaran, mereka harus mengikuti instruksi model pembelajarannya secara menyeluruh. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan, penerapan suatu model pembelajaran perlu dilaksanakan secermat mungkin, dengan memberikan perhatian khusus pada tahapan-tahapan yang terkandung dalam model pembelajaran tersebut. Di sisi lain, dalam proses penetapan atau penerapan suatu model pembelajaran, tentu banyak unsur yang mendukung, dan banyak juga aspek yang menghambat proses tersebut. Salah satu bagian terpenting dari setiap model pembelajaran adalah variabel pendukung, karena variabel tersebut dapat sangat mempengaruhi kinerja model. Di sini yang dimaksud dengan “faktor penghambat” adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi penggunaan atau pelaksanaan suatu model pembelajaran. Salah satu komponen yang menjadi penghambat penerapan suatu model pembelajaran adalah masih adanya bagian-bagian tertentu yang perlu dicermati..⁷⁵

Selama proses pembelajaran, tidak mungkin suatu kegiatan pembelajaran dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang mendukung atau menghambat pembelajaran. Senada dengan itu, dalam proses penerapan model pembelajaran *time token* mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, terdapat beberapa unsur yang mendukung dan menghambat kegiatan tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:⁷⁶

⁷⁴ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁷⁵ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁷⁶ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi dan minat peserta didik dengan hal yang baru

Agar peserta didik berhasil dalam pembelajarannya, penting bagi mereka untuk termotivasi dan tertarik untuk belajar. Ketika minat peserta didik sudah tertanam kuat, pada akhirnya mereka akan mengembangkan rasa dorongan untuk belajar. Berdasarkan temuan observasi, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam memperoleh pengetahuan baru selama mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran *time token*. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran, Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I. mengatakan bahwa anak-anak mempunyai minat belajar yang kuat ketika mereka melakukan kegiatan tersebut. Ketika anak-anak muda dihadapkan pada pengalaman baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya, mereka dipenuhi dengan kegembiraan. Umumnya, untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, guru dapat menggunakan materi pendidikan yang menarik dan mengatur kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar kelas untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran.⁷⁷

Senada dengan itu, Bapak Purwanto S.Pd.I yang menjabat sebagai Kepala Sekolah MI NU Istiqlal Ploso menyatakan, minat belajar peserta didik berkembang dari dalam dirinya ketika sudah menemukan apa yang diinginkannya. Namun guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan minat belajar peserta didik. Secara khusus guru dapat berperan dengan mendorong peserta didik mengembangkan minat belajarnya dengan cara mengajar yang menyenangkan, dengan memanfaatkan media yang menarik dan baik, serta dengan memberikan motivasi atau arahan yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.⁷⁸

⁷⁷ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁷⁸ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

2) Semangat belajar peserta didik yang tinggi

Memiliki peserta didik yang benar-benar antusias dalam belajar merupakan salah satu komponen pendukung yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sepanjang proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan semangat dan antusiasme yang besar. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5, Ibu Febrilia Nurhayati, S.Pd.I menyampaikan bahwa peserta didik kelas 5 sampai saat ini menunjukkan minat belajar yang tinggi. Peserta didik menunjukkan reaksi positif dan tingkat kegembiraan yang tinggi sepanjang proses pembelajaran. Di sisi lain, ada kalanya peserta didik mengalami kebosanan saat belajar. Dalam hal ini, instruktur akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mencairkan suasana atau bermain permainan yang dapat membantu mereka mendapatkan kembali semangat belajar.⁷⁹ Menurut Madinah, peserta didik kelas 5, ia merasakan kesiapan, semangat, dan semangat dalam belajar saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik MI NU Istiqlal Poso Jati Kudus sudah mempunyai gairah dan semangat belajar yang cukup besar.⁸⁰ Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Purwanto S.Pd.I, kepala sekolah MI NU Istiqlal Poso Jati Kudus. Pak Purwanto juga menyampaikan agar peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar. Biasanya, merupakan tanggung jawab pendidik untuk menggunakan strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan media yang sesuai, serta mampu meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.⁸¹

3) Kemampuan dan bakat peserta didik

Keterampilan dan bakat peserta didik merupakan variabel penting yang turut menentukan keberhasilannya dalam belajar. Peserta didik yang memiliki kemampuan dan bakat luar biasa dalam belajar akan memiliki tingkat kegembiraan dan minat

⁷⁹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁸⁰ Madinah Emas Permata, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 4, transkrip.

⁸¹ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

yang lebih besar dalam mengejar pendidikannya. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas 5 selama proses pembelajaran bahasa Indonesia diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mempunyai potensi pada bidang tersebut. Hal ini terlihat dari tingkat keaktifan yang mereka tunjukkan ketika mereka benar-benar mempelajari bahasa tersebut.⁸² Menurut Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I, ternyata ada beberapa peserta didik yang menonjol selama belajar bahasa Indonesia. Santri tersebut adalah Madinah, Aqilla, Nazwa, Aisyah, Manun, Naufal, Raffa, dan Ayu Soffia. Pada saat mereka belajar, mereka adalah teman yang paling sibuk.⁸³ Informasi tambahan disampaikan oleh Bapak Purwanto S.Pd.I yang mengatakan bahwa peserta didik MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus berkesempatan mendapatkan pelatihan dan mengikuti lomba-lomba yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, serta mendapat dukungan, inspirasi, dan pujian dari institusi. Pentingnya peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didiknya.⁸⁴

4) Perilaku dan sikap peserta didik

Komponen penting dalam penerapan model pembelajaran *time token* adalah cara berperilaku peserta didik dan sikap yang dimilikinya terhadap pembelajaran. Peserta didik mempunyai perilaku dan sikap yang sangat baik sepanjang proses pembelajaran. Mereka hadir, terlibat, dan percaya diri saat mereka berpartisipasi dalam diskusi kelompok, memberikan presentasi, bermain dengan kupon berbicara, atau mengerjakan pertanyaan. Hasilnya, anak-anak sangat terlibat dalam pendidikan mereka dan bersemangat terhadapnya. Raffa Syauqi, peserta didik kelas 5, mengatakan pembelajaran yang diberikan sangat menghibur dan ia terus terlibat aktif sepanjang proses

⁸² Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁸³ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁸⁴ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

pembelajaran.⁸⁵ Peserta didik menunjukkan sikap percaya diri, semangat, aktif, dan semangat belajar ketika mengikuti proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I.⁸⁶

Tujuan guru adalah memberikan apresiasi yang bermanfaat kepada peserta didik, misalnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberikan umpan balik yang positif bagi peserta didik. Hal ini dilakukan guna mendorong peserta didik agar lebih aktif dan percaya diri dalam beraktivitas. Selain itu, Bapak Purwanto S.Pd.I. mengatakan bahwa semangat pengajar merupakan faktor penting dalam menentukan sikap dan perilaku peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan mengalami peningkatan rasa percaya diri, semangat, dan keinginan belajar jika guru secara konsisten menunjukkan sikap antusias saat belajar.⁸⁷

5) Kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan

Sejauh mana pengalaman belajar itu mengasyikkan dan menyenangkan merupakan salah satu faktor yang mungkin berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam belajar. Suasana yang tidak hanya mempesona tetapi juga menyejukkan dan memikat berpotensi memicu perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui penggunaan model pembelajaran *time token* mempunyai kemampuan menarik perhatian peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar dalam suasana yang menarik dan menyenangkan. Selama proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik menunjukkan semangat dan minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token* yang dilaksanakan melalui penggunaan kartu bicara. Karena peserta didik dapat

⁸⁵ Raffa Syauqi, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 5, transkrip.

⁸⁶ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁸⁷ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

memperoleh informasi melalui permainan kartu bicara, mereka menjadi bersemangat dan tidak mengalami kebosanan.⁸⁸ Seorang peserta didik bernama Ayu Sofiana yang duduk di bangku kelas 5 mengatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui penggunaan model pembelajaran *time token* dengan kartu bicara sangat menyenangkan. Ia juga merasa tertantang untuk menyelesaikan soal-soal dan aktivitas yang ditawarkan oleh guru.⁸⁹

Menurut Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I, peserta didik menggunakan model pembelajaran *time token* sehingga peserta didik merasa senang dan termotivasi dalam belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dan tidak mudah bosan.⁹⁰ Selain itu, Bapak Purwanto S.Pd.I., Kepala Sekolah, mengatakan bahwa anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka dihadapkan pada pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang seefisien mungkin. Selain itu, pembelajaran yang seru dan menyenangkan merupakan wujud profesionalisme guru yang luar biasa dalam bidang pendidikan.⁹¹

6) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang diberikan sekolah merupakan aspek tambahan yang berdampak pada sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan kelancaran pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus berkualitas dan menunjang kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan pembelajaran, diperlukan jumlah ruang kelas yang cukup, serta perlengkapan kelas yang lengkap dan sesuai. Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I menyampaikan bahwa pihak sekolah telah menyediakan

⁸⁸ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁸⁹ Ayu Sofiana, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 6, transkrip.

⁹⁰ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁹¹ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

berbagai fasilitas, antara lain LCD proyektor, globe, peta, komputer, sound system, microphone, dan produk infrastruktur lainnya. Selain itu, media LCD proyektor dan laptop yang telah terintegrasi akan digunakan dalam proses pendidikan.⁹² Seorang anak bernama Fahri Hamzah, yang duduk di bangku kelas 5, mengatakan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas yang dapat diterima dan sesuai.⁹³ Lebih lanjut, Bapak Purwanto S.Pd.I yang menjabat sebagai Kepala MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus mengatakan, sarana dan prasarana yang disediakan sekolah sudah memadai dan berkontribusi terhadap kemajuan proses pembelajaran. Karena fasilitas sekolah yang kuat akan membantu kegiatan pembelajaran berlangsung secara efisien dan produktif, maka sekolah senantiasa menciptakan dan menambah fasilitas yang bermanfaat bagi peserta didik. Hal ini disebabkan sekolah selalu mencari cara untuk meningkatkan fasilitasnya.⁹⁴

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan observasi, berikut kendala yang menghambat penerapan model pembelajaran *time token*:

1) Perbedaan karakter peserta didik

Dalam hal memperoleh dan memahami informasi, setiap peserta didik memiliki kepribadian yang unik. Temuan observasi yang dilakukan di kelas 5 menunjukkan bahwa terdapat beberapa disparitas kepribadian anak. Perbedaan tersebut antara lain tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda, peserta didik yang rajin tetapi lamban, dan peserta didik yang tidak mampu berkonsentrasi dan lebih suka bermain. Dalam kebanyakan kasus, guru akan memberikan perhatian lebih dan khusus kepada peserta didik yang minim agresif dan lambat dalam menyelesaikan masalah ini. Hal ini dilakukan guna menarik perhatian peserta didik agar dapat berkonsentrasi dengan

⁹² Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁹³ Fahri Hamzah, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024, wawancara 7, transkrip.

⁹⁴ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

melakukan permainan.⁹⁵ Dalam kapasitasnya sebagai Kepala Sekolah MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, Bapak Purwanto S.Pd.I dikutip mengatakan bahwa untuk mengatasi disparitas kepribadian peserta didik, guru harus mampu mengidentifikasi seluruh kepribadian peserta didik. Untuk menghindari kesalahan saat menangani perbedaan karakter ini, penting bagi instruktur untuk terlibat dalam praktik ini.

⁹⁶ Sementara itu, Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I. mengatakan bahwa untuk mengatasi disparitas tingkat pemahaman dan kecerdasan yang ditunjukkan anak, guru akan mengajukan pertanyaan dari peserta didik lain yang tingkatannya berbeda-beda.⁹⁷

2) Kemampuan belajar peserta didik kurang maksimal

Saat guru menyampaikan materi kepada peserta didik, salah satu permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah kemampuan belajarnya yang belum maksimal. Hal ini menjadi penghambat keberhasilan peserta didik dalam belajar, dan juga merupakan salah satu kendala yang dihadapi peserta didik dari guru. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, terdapat beberapa anak yang terus kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Peserta didik-peserta didik ini kesulitan memahami materi kelas. Anak-anak yang memiliki kemampuan yang belum maksimal memerlukan pengasuhan yang berbeda dari anak-anak sebayanya. Menurut Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I, mahapeserta didik yang tertinggal dalam studinya dan belum berkembang bakatnya secara maksimal akan dibimbing dan diberikan perhatian ekstra.⁹⁸

Sementara itu, Bapak Purwanto S.Pd.I. mengatakan bahwa jika ada peserta didik yang tidak mampu belajar, maka perlu bantuan dari guru dan harus mendapat perhatian khusus agar tidak tertinggal dari

⁹⁵ Hasil Observasi oleh penulis, pada tanggal 22 Februari 2024.

⁹⁶ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

⁹⁷ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁹⁸ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

peserta didik lainnya. Hal ini bertujuan agar mereka tidak ketinggalan.⁹⁹

3) Suasana kelas tidak kondusif

Salah satu faktor yang mungkin membatasi keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah lingkungan kelas yang kurang kondusif untuk belajar. Dalam kedudukannya sebagai kepala sekolah, Bapak Purwanto S.Pd.I. mengatakan bahwa mata pelajaran seringkali kurang disukai untuk dipelajari ketika materi pelajaran yang diajarkan kurang menarik. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pengajar untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Ada sebagian peserta didik yang memilih melakukan protes dan menentang kelompok yang ditugaskan padanya ketika peserta didik dipisahkan menjadi banyak kelompok. Akibat salah satu peserta didik menyelesaikan suatu pekerjaan lebih cepat dari yang lain, maka peserta didik tersebut akan mengganggu pekerjaan peserta didik lain yang belum menyelesaikan proyek kelompok. Kesimpulannya, ketika waktu istirahat semakin dekat, peserta didik tidak mampu berkonsentrasi secara efektif dan mengungkapkan keinginan agar pembelajaran segera berakhir. Berikut ini hanya beberapa contoh yang terlihat pada pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. Temuan observasi menunjukkan bahwa ada beberapa kejadian di mana lingkungan kelas tidak mendukung pembelajaran.¹⁰⁰ Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Febrilia Nurhayati S.Pd.I bahwa ketika waktu istirahat tiba, anak-anak kelas 5 akan kehilangan sebagian perhatiannya untuk belajar, sehingga mengakibatkan lingkungan di dalam kelas menjadi kurang mendukung untuk belajar.¹⁰¹

⁹⁹ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

¹⁰⁰ Purwanto, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 24 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

¹⁰¹ Febrilia Nurhayati, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

Berdasarkan hal tersebut, akan selalu ada unsur-unsur yang mendukung atau menghambat pembelajaran, dan kita harus mampu menyikapinya secara efektif, misalnya dengan mengoptimalkan pembelajaran. Mengingat tersedianya variabel-variabel yang mendukung, sangatlah penting bagi kita untuk mengurangi sejumlah keadaan yang menghalangi terjadinya pembelajaran semaksimal mungkin. Dengan cara ini, pembelajaran akan menumbuhkan jalan kelancaran belajar tanpa hambatan, serta tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai semaksimal mungkin. Oleh karena itu, akan selalu ada faktor-faktor yang memudahkan atau mempersulit proses pembelajaran, dan sebagai seorang guru, Anda harus mampu menyikapi faktor-faktor tersebut dengan baik, misalnya dengan memperbaiki proses pembelajaran. Mempertimbangkan fakta bahwa ada faktor-faktor yang memberikan bantuan, sangatlah penting bagi kita untuk meminimalkan jumlah situasi yang menghambat pembelajaran semaksimal mungkin. Dengan cara ini, pembelajaran dapat berjalan tanpa hambatan apa pun, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai semaksimal mungkin.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Peningkatan efisiensi pembelajaran dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran belajar mengajar yang kreatif. Melalui penggunaan model pembelajaran, tidak hanya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan, tetapi juga menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan membangkitkan minat peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran itu sendiri meliputi penciptaan suatu rencana untuk merencpeserta didikan pembelajaran yang berlangsung di kelas bagi peserta didik, dan berfungsi sebagai pedoman selama pembelajaran berlangsung. Karena dapat digunakan dan diterapkan untuk mendidik peserta didik bagaimana memperoleh kemampuan berbicara aktif, dan juga mampu meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, maka model pembelajaran *time token* jenis ini cocok digunakan. cocok untuk pembelajaran

struktural di kelas. Hal ini karena dapat digunakan dan diterapkan untuk mendidik peserta didik.¹⁰²

Sependapat dengan Eliyana yang menyatakan bahwa taktik berbicara atau disebut juga keterampilan berbicara dimasukkan ke dalam kelas bahasa Indonesia untuk mencegah peserta didik mendominasi diskusi atau terlihat terlalu diam saat mengikuti kelas. Peserta didik menyusun diri dalam kelompok-kelompok belajar dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Dalam konteks kelas, gagasan pembelajaran *time token* merupakan gambaran lugas pembelajaran demokratis yang dapat diterapkan. Ketika menggunakan strategi ini, guru dapat mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan mempertimbangkan ketika menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, sekaligus menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.¹⁰³

Mempelajari model pembelajaran *time token* ini dapat menghasilkan hasil yang sangat positif. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang hidup, menarik, dan menyenangkan, pendekatan model pembelajaran *time token* akan diterapkan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan belajar tentang topik mereka. Tidak ada murid yang hanya diam atau merasa tidak bertanggung jawab. Dengan bantuan model pembelajaran ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam pendidikan mereka dari awal hingga akhir, berbagi dan memperluas pengetahuan mereka saat mereka berkolaborasi dalam tim dan berpartisipasi dalam penyampaian berbicara didepan kelas.¹⁰⁴

¹⁰² Ratnarti Pahrn dan Yusnita Uno, "Improving Student's Speaking Skills Through The Time token Class Iv Model In SDN 11 Bongomeme, Gorontalo District," *International Journal Of Innovations In Engineering Research And Technology [IJIERT]* 8, no. 5 (2021): 258–264. 261.

¹⁰³ Fariza Ramadhani dan Riri Fauzana, "The Effect of Using Time token on Students' Speaking Skill," *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching (IJIELT)* 9, no. 1 (2023): 40–52. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIELT/article/view/24755>. 42.

¹⁰⁴ Agus Herianto dkk., "Efforts to Improve Activeness and Learning Outcomes of Integrated Social Sciences Through Time token Type Cooperative Learning Model," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (7 September 2021): 719–728, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.2626>. 723.

Untuk berhasil menerapkan model pembelajaran *time token* dalam kelas bahasa Indonesia di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, ada tiga langkah yang perlu dilakukan: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Langkah-langkah ini didasarkan pada hasil eksperimen dan wawancara oleh peneliti. Dalam tahap persiapan, guru harus menyiapkan materi ajar, kupon berbicara sebagai media utama, serta bahan ajar dan evaluasi. Tujuan pembelajaran ditetapkan, dan proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Adapun langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

- a. Guru menjelaskan materi pembelajaran.
- b. Peserta didik dibagi menjadi kelompok.
- c. Peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok.
- d. Setelah diskusi, salah satu peserta didik dari setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka.
- e. Guru mulai mempersiapkan suatu permasalahan yang terjadi di sekitar
- f. Guru mengikuti pendekatan pembelajaran *time token* dan memanfaatkan berbagai media untuk melakukan percakapan dengan setiap peserta didik. Setiap peserta didik menerima sejumlah nilai tertentu berdasarkan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk mengerjakan tugas tersebut. Setelah pemaparan materi, guru akan mengadakan sesi tanya jawab.

Dalam tahap penilaian, peserta didik diberi tugas yang relevan dengan topik pembelajaran untuk mengukur pemahaman mereka dan hasil belajar, serta mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *time token*. Berikut adalah langkah-langkah dalam model pembelajaran *time token* berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh Asnita dan Ummul Khair, yaitu:) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, b) Guru menyiapkan kelas untuk diskusi, c) Guru memberikan tugas kepada peserta didik, d) Peserta didik menerima kupon berbicara dari guru, e) Peserta didik diminta untuk menyerahkan kupon sebelum berbicara, f) Guru memberikan poin sesuai dengan kinerja peserta didik, g)

¹⁰⁵ A S Alonemarrera, dkk., “*Time Token Model and Wordwall Interactive Game in Learning: Effectiveness on Communication and Collaboration Skills*,” *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 8, no. 2 (30 November 2023): 270–82, <https://doi.org/10.31932/jpbio.v8i2.2719>. 273.

Setelah pembelajaran selesai, guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama.

Ada sedikit perbedaan antara riset yang dilakukan oleh Asnita dan Ummul Khair dengan penelitian yang dilakukan di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, terutama dalam hal lamanya waktu yang diberikan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat mereka. Dalam penelitian oleh Asnita dan Ummul Khair, peserta diberi waktu sekitar tiga puluh detik untuk setiap kupon berbicara, seperti yang mereka temukan. Namun, dalam penelitian di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus pada kelas 5, guru memberikan peserta waktu yang lebih panjang, yakni satu menit lima belas detik untuk setiap kupon.¹⁰⁶

Tujuan pembelajaran akan tercapai, motivasi belajar peserta didik akan meningkat, dan hasil belajar peserta didik akan dapat meningkat apabila model pembelajaran *time token* digunakan dan proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat dan efektif. Pembelajaran model pembelajaran *time token* berpotensi memberikan hasil yang sangat menguntungkan bagi peserta didik dalam hal pembelajarannya. Untuk menyediakan lingkungan belajar yang menarik, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penggunaan model *time token* memberikan peserta didik kemampuan untuk terlibat aktif dalam berbicara, bertanya, dan mempelajari materi pelajaran yang dipelajarinya. Tidak ada satupun peserta didik yang tidak mempunyai suara atau rasa tidak bertanggung jawab. Peserta didik dapat terlibat aktif dalam pendidikannya dari awal hingga akhir dengan bantuan pendekatan pembelajaran *time token* ini. Mereka mampu berbagi dan memperluas pengetahuan mereka saat mereka bekerja sama dalam kelompok dan mengambil bagian dalam pidato di kelas.¹⁰⁷

2. Analisis Pelatihan Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Keberhasilan suatu pembelajaran cara seorang guru menyampaikan suatu pelajaranlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pelajaran tersebut. Oleh karena itu, peran guru haruslah membuat apa yang dipelajari menjadi

¹⁰⁶ Asnita dan Ummul Khair, "Penerapan Model Pembelajaran *Time token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik," *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 3, no. 1 (11 Mei 2020): 53, <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1501>. 58.

¹⁰⁷ Mutmainah dan Rofek. *Model-Model Pembelajaran*. 79.

menarik. Peserta didik akan menganggapnya efektif, bermakna, dan menyenangkan. Model pembelajaran juga diperlukan bagi guru agar proses pembelajaran terlaksana tanpa hambatan.¹⁰⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi dan wawancara di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, Seorang guru mampu mengidentifikasi jawaban atas tantangan yang ditemuinya dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian terdiri dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Kenyataannya, masih terdapat peserta didik di lapangan yang tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; Meskipun demikian, perlu adanya terapi agar mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan berbicara dalam kegiatan pembelajaran.

Sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbicara di depan umum agar dapat secara efektif mengkomunikasikan jawaban atas ide-ide yang diungkapkan selama percakapan yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Kemampuan berbicara, perhatian dalam belajar, minat yang besar, semangat, dan rasa percaya diri merupakan beberapa ciri yang ditunjukkan oleh peserta didik MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus dari penggunaan model pembelajaran *time token* pada kelas bahasa Indonesia. mereka terdaftar. Di sisi lain, kemampuan berbicara peserta didik diberi prioritas lebih tinggi. Melalui penggunaan model pembelajaran *time token* dalam proses pendidikan, peserta didik akan mempunyai kesempatan untuk memusatkan perhatiannya pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan memberikan pemikirannya, yang akan dikomunikasikan di kemudian hari. Peserta didik-peserta didik akan diajarkan untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis untuk mengartikulasikan sudut pandang mereka, dan mereka juga akan diberikan kesempatan untuk membangun keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Anisah Fitri dkk., “Penggunaan Media Pembelajaran Pai Berbasis Wordwall Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas V Di Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary School Education Journal)* 8, no. 1 (2024): 32–41. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/21353>, 34.

¹⁰⁹ Beti Rohaini, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Matapelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model *Time Token* Di Kelas X Sma Negeri 5 Medan,” *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (14 Desember 2021): 198–209, <https://doi.org/10.51878/language.v1i2.759>. 199.

Berbagai macam mata pelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara seseorang. Kemampuan berbicara dapat dilihat sebagai saluran yang melaluinya seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu. Oleh karena itu, peserta didik yang kurang dalam pengetahuan dan pengalaman tidak akan mempunyai kontribusi apa pun dalam diskusi. Namun agar peserta didik kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya, maka perlu diberikan rangsangan dengan berbagai tema yang memberikan kesempatan berbicara. Selain itu, peserta didik dapat memperluas pengetahuan dan pemahamannya dalam berbagai bidang kehidupan dengan menggunakan media untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Guru menekankan bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana terkait berbagai topik yang mereka temui, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah, jika mereka memiliki kemampuan berbicara yang efektif.¹¹⁰

Pandangan yang serupa juga disuarakan oleh Kadek Erawati, Nyoman Dantes, dan Dw Nym. Sudana, yang menyatakan bahwa model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan mencegah mereka dari kebosanan. Penggunaan model pembelajaran seperti ini juga membantu dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik di depan teman-teman mereka. Penting untuk memantau aktivitas peserta didik selama pembelajaran karena mereka terlibat secara aktif dalam proses ini. Oleh karena itu, guru memanfaatkan model pembelajaran kooperatif *time token* di kelas bahasa Indonesia untuk mengatasi tantangan saat ini dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara verbal.¹¹¹

Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus, model pembelajaran *time token* hanya menggunakan tiga indikator untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik di kelas 5, yaitu kosakata, kefasihan, dan akurasi pengucapan kalimat. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *time token* ini, diharapkan dapat

¹¹⁰ Lib Marzuqi, *Keterampilan Berbicara: Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, 1 ed. (Surabaya: CV Istana, 2019), <http://repository.unisda.ac.id/539/1/Keterampilan-Berbicara.pdf>. 12.

¹¹¹ Kadek Dwi Padmawati, Ni Wayan Arini, dan Kadek Yudianta, "Analisis Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Journal for Lesson and Learning Studies* 2, no. 2 (18 Juli 2019): 190–200, <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>. 197.

meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas 5 terutama dalam aspek-aspek yang diukur oleh indikator tersebut. Menurut Robernhart Tamba, penggunaan model pembelajaran *time token* merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini, karena model tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal peserta didik.¹¹²

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus dengan menggunakan model pembelajaran *time token*, guru memprioritaskan tiga indikator keterampilan berbicara. Tiga indikator tersebut mencakup:

a. Kelancaran berbicara

Tingkat kefasihan seseorang dalam berbicara dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berbicaranya. Dalam konteks ini, kefasihan berbicara mengacu pada kemampuan peserta didik untuk berbicara tanpa ragu-ragu. Dalam menilai kemampuan komunikasi verbal peserta didik, guru MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus mempertimbangkan kefasihan peserta didik dalam berbicara, khususnya kemampuan menyampaikan pikiran dengan lancar tanpa gagap. Dalam konteks ini, tugas pengajar adalah memotivasi peserta didik, yaitu dengan meningkatkan minat berbicara agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik untuk terus-menerus mengkomunikasikan pemikiran atau gagasannya kepada teman-temannya sesuai dengan kegiatan yang dilakukannya. sehari-hari.

b. Lafal/ketepatan kalimat

Konsep yang sama berlaku pada ketepatan pengucapan frasa seperti halnya pada pengucapan. Peserta didik secara tidak langsung akan memudahkan pendengar dan pendengar dalam memahami maksud dari pembahasan yang sedang disampaikan jika memiliki pengucapan yang kuat dan memahami apa yang akan dibicarakan. Seberapa jauh kalimat tersebut disesuaikan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara ringkas kata demi kata, dengan tetap memuat semua informasi yang diperlukan dan mudah dipahami serta tersampaikan maknanya dengan benar oleh

¹¹² Robenhart Tamba, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time token* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106226 Padang Baru," *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 5, No. 1 (30 Juni 2020): 27–36, <https://doi.org/10.24114/Esjpsd.V5i1.3976>. 29

pendengarnya, merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan. ketika menentukan pengucapan dan keakuratan kalimat yang akan digunakan peserta didik untuk mengevaluasi kemampuan berbicara mereka.

c. Parabahasa

Parabahasa merupakan sebuah nada dan jeda. Nada adalah ritme yang digunakan dalam berbicara, dan ada empat ritme nada berbeda yang digunakan dalam keterampilan berbicara. Ini adalah rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Meskipun jeda hanyalah penghentian dalam ucapan, ada tiga jenis jeda yang berbeda: rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil observasi, indikasi penilaian kemampuan keterampilan peserta didik kelas V dapat dilihat dari cara peserta didik berkomunikasi dengan nada tegas, lugas, dan berani, atau sebaliknya, yaitu berekspresi. nada yang lamban dan penakut.

Dengan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *time token* yang diterapkan pada kelas bahasa Indonesia di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus merupakan metode yang efektif dalam memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, mengembangkan keterampilan public speaking atau keterampilan berbicara, dan mengomunikasikan pemikiran mereka tanpa membuat mereka merasa rendah diri atau terintimidasi. Hal ini ditentukan oleh keaktifan, kegembiraan, dan kepercayaan diri peserta didik, serta minat belajar dan kemampuan menghindari rasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini, peserta didik mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam menghasilkan pengalaman.¹¹³

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat dilakukan analisis terhadap unsur-unsur yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran *time token* dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara pada mata kuliah bahasa

¹¹³ Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, dkk., *Keterampilan Berbicara: Tinjauan Deskriptif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). 69.

Indonesia yang diajarkan di MI NU Istiqlal Ploso Jadi Kudus bagi peserta didik kelas 5. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar yang positif meliputi motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar, kemampuan guru dalam menginspirasi dan membimbing peserta didik, kekuatan dan minat peserta didik sendiri, kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan, serta landasan yang kokoh bagi prestasi akademik peserta didik. Selain adanya unsur-unsur yang memungkinkan keberhasilan penerapan model pembelajaran *time token* di MI NU Istiqlal Ploso Jadi Kudus, terdapat pula karakteristik yang dinilai menjadi faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut antara lain perbedaan kepribadian peserta didik serta lingkungan kelas yang tidak mendukung pembelajaran.¹¹⁴

Faktor pendukung implementasi model pembelajaran *time token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik di kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso jadi Kudus adalah sebagai berikut:¹¹⁵

a. Motivasi dan minat peserta didik dengan hal yang baru

Salah satu faktor terpenting yang mempunyai dampak besar pada proses pembelajaran adalah besarnya minat dan dorongan yang ditunjukkan peserta didik. Baik tingkat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik maupun tingkat kegembiraan peserta didik dalam belajar dapat dipupuk. Karena pekerjaan guru mencakup tindakan-tindakan yang sangat vital dan diperlukan dalam proses pembelajaran, maka guru mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan minat belajar dan keinginan belajar peserta didik. Ada korelasi yang kuat antara keduanya. Meningkatkan motivasi dan kegembiraan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran baru dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *time token* yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan

¹¹⁴ Yulia Tri Samiha dkk., "Penerapan Konsep Dasar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research (AZRAMEDIA INDONESIA)* 02, no. 01 (1 Juni 2023): 53–65. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/634>. 55.

¹¹⁵ Sara Sahrazad Dkk., "Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Musim Pandemi Corona Pada Siswa SMP," *Bip: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* 3, No. 2 (2021): 190–194. <Http://Jurnal.Unprimdn.Ac.Id/Index.Php/Bip/Article/View/1996>. 192.

ini dimaksudkan untuk digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memanfaatkan model pembelajaran *time token* mengalami peningkatan baik keinginan maupun minat belajar. Selain itu penerapan model ini juga menghasilkan peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik.¹¹⁶

b. Semangat belajar peserta didik yang tinggi

Selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, guru dituntut untuk berperan aktif untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan sukses. Agar proses pembelajaran terlaksana dengan efisien dan bermanfaat, maka perlu adanya peran aktif pengajar dalam kegiatan-kegiatan yang mencakup pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik kelas atas memiliki kepribadian yang mampu berpikir kritis, mulai menerapkan prinsip-prinsip logis, dan mampu menggunakan proses mental untuk memecahkan masalah nyata. Selain itu, mereka mampu memanfaatkan bahasa untuk mengartikulasikan keinginannya secara lebih tepat dan mampu memahami hubungan sebab akibat. Untuk mendapatkan pemahaman tentang siapa diri Anda dan dunia di sekitar Anda, Anda perlu menerima arahan dan bimbingan yang tepat dari lingkungan sekitar Anda. Karena sejauh mana peserta didik memahami makna dan pemahaman tentang dirinya yang diberikan kepadanya, maka ia mampu memperoleh makna dan pemahaman yang baik baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Namun dalam sisi lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan dan memupuk kecintaan peserta didik terhadap belajar agar niat belajar berhasil terlaksana. Berdasarkan temuan penelitian, ketika peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, guru membantu mereka dalam menjaga dan meningkatkan semangat belajar (*learning*) yang tinggi. Hal ini dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan mencegah peserta didik merasa bosan. Hal ini dicapai dengan melatih peserta didik untuk belajar sambil bermain. Peserta didik menunjukkan tingkat kegembiraan belajar yang tinggi sejak awal proses

¹¹⁶ Farid Al Fatah dkk., “Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak Di Gampông Teupin Jok Kecamatan Nibong Menggunakan Media Pohon Cita-Cita,” *Jurnal JPPMI : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 54–60. 56.

pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga menghasilkan motivasi belajar yang efektif.

c. Kemampuan dan bakat peserta didik

Kemampuan dan keterampilan peserta didik merupakan faktor psikologis yang berperan dalam menentukan tingkat prestasi akademiknya. Peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan dan rasa ingin tahu yang tinggi berpotensi mengembangkan keinginan belajar yang kuat. Selain itu, salah satu variabel pendukung dalam penerapan model pembelajaran *time token* adalah keterampilan dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan temuan observasi, Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik sangat semangat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik terlibat dalam kelas, yang memungkinkan mereka memperhatikan guru dengan cermat dan bersemangat saat pembelajaran berlangsung.

d. Perilaku dan sikap peserta didik

Kebiasaan belajar yang dibina peserta didik bermanfaat bagi terbentuknya sikap dan perilaku yang baik maupun negatif. Perilaku ini disebut sebagai perilaku belajar. Kemampuan dan kepemimpinan yang dimiliki guru dalam bidang pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dan sikap peserta didik terhadap perilaku belajar, yang sangat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *time token* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 5 memberikan dampak positif terhadap perilaku dan sikap belajar peserta didik yang mengikuti program. Konsekuensinya, peserta didik menunjukkan sikap percaya diri, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bersemangat dan siap menerima materi baru, serta menunjukkan solidaritas dan dukungan satu sama lain ketika terlibat dalam pembelajaran kelompok.

e. Kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan

Mendapatkan kesempatan mengikuti pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan dambaan setiap peserta didik. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dikelilingi oleh lingkungan yang penuh gairah. Peserta didik kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus dibekali dengan kegiatan pembelajaran yang menarik dan

menyenangkan berkat penggunaan model pembelajaran *time token* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat korelasi antara hadirnya suasana yang menyenangkan, santai, dan luar biasa dengan rangsangan semangat peserta didik dalam belajar. Peserta didik menunjukkan kegembiraan dan minat yang luar biasa ketika belajar. Mereka juga penuh energi dan antusiasme, dan mereka tidak mengalami kebosanan saat terlibat dalam aktivitas yang dirancang untuk mengajar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik menganggap kegiatan pendidikan menarik dan menyenangkan.¹¹⁷

f. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas di lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor kunci yang berperan dalam kesuksesan model pembelajaran *time token*. Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana di MI NU Istiqlal Poso Jati Kudus dinilai memadai dan lengkap untuk mendukung proses pembelajaran.

Berikut adalah faktor-faktor penghambat implementasi model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus:¹¹⁸

a. Perbedaan karakter peserta didik

Salah satu tantangan yang muncul ketika mencoba menggunakan model pembelajaran *time token* adalah beragamnya ciri-ciri peserta didik yang sedang belajar bahasa Indonesia. Ada peserta didik yang lebih cerdas dibandingkan peserta didik lainnya, ada peserta didik yang lebih patuh dibandingkan peserta didik lainnya, dan terdapat perbedaan temperamen lainnya. Sebaliknya, peserta didik dengan kecerdasan lebih rendah cenderung bergerak lebih lambat dan menuntut lebih banyak perhatian, sedangkan peserta didik dengan kecerdasan lebih tinggi lebih terlibat dan cepat memahami konten. Selain itu, ada peserta didik yang penakut dan tidak aktif, serta ada peserta didik yang aktif bertanya.

¹¹⁷ Yulia Tri Samiha dkk., "Penerapan Konsep Dasar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research (AZRAMEDIA INDONESIA)* 02, no. 01 (1 Juni 2023): 53–65. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/634>.
55.

¹¹⁸ Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*.
35.

b. Kemampuan belajar peserta didik belum maksimal

Peserta didik yang belum mencapai potensi maksimal dalam kapasitas belajarnya kemungkinan besar akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang kurang mampu memahami materi diberikan pengajaran individual dan perhatian guru sebagai bagian dari penerapan metodologi pembelajaran *time token*.

c. Suasana kelas tidak kondusif

Selain itu, Ada juga kemungkinan bahwa lingkungan kelas yang kurang kondusif terhadap pembelajaran dapat menjadi hambatan terhadap pendidikan. Ini adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan. Ketika model pembelajaran *time token* diterapkan, kelas yang tidak mendukung pembelajaran antara lain situasi peserta didik mengganggu peserta didik lain saat sedang mengerjakan tugas, pembagian kelompok yang tidak sesuai dengan kesukaan peserta didik, peserta didik yang hanya ingin bermain-main, dan situasi di mana waktu yang diberikan hampir cukup bagi peserta didik untuk belajar pada waktu istirahat.

